

Pelestarian Fungsi Ruang Publik pada Benteng Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara

*(Preservation of Public Spaces Function in Buton Fortress, Baubau,
Southeast Sulawesi)*

¹Nurul Fitriana Bahri, ²Keith Aristotle Waraney

¹Program Studi Desain Produk Industri, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, 40257, Indonesia

²Program Studi Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, 40257, Indonesia

E-mail penulis korespondensi : nurulfitrianaBahri@gmail.com

Abstrak

Benteng adalah salah satu dari sekian banyak warisan budaya kesultanan Buton yang memiliki nilai kearifan lokal dan menunjukkan jati diri atau identitas daerah. Pada awalnya, Benteng Keraton Buton dibangun untuk sarana pertahanan dan keamanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pelestarian fungsi ruang publik pada Benteng Keraton Buton yang terletak di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, studi literatur, dan wawancara. Teori yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah mengenai narasi ruang dalam kebudayaan. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa Benteng Keraton Buton pada dasarnya masih menunjukkan identitas sebagai situs bersejarah, namun perlu dilakukan pelestarian fungsi ruang publik pada Benteng Keraton Buton agar dapat diidentifikasi karakteristik fisik, nilai sejarah, signifikansi budaya, serta bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pelestariannya. Salah satu rekomendasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan zonasi ruang guna mengatur peruntukkan dan fungsi lahan yang ditujukan sebagai salah satu upaya pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton baik yang *tangible* maupun *intangible*.

Kata kunci: benteng, kebudayaan, Keraton Buton, pelestarian, ruang publik

Abstract

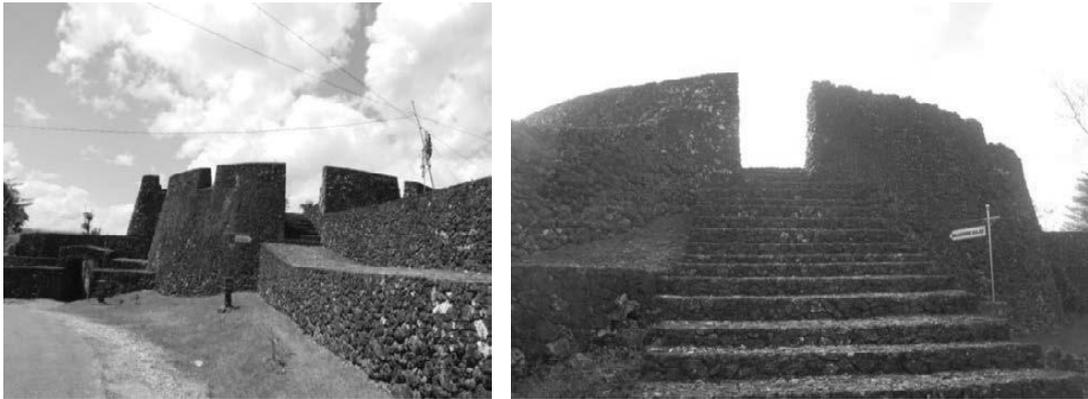
The fort is one of the many cultural heritages of the Buton sultanate which has local wisdom values and shows regional identity. At first, Buton Fortress was built for defense and security. The purpose of this study was to analyze the need for the preservation of public space functions at the Buton Fortress, which is located in Baubau City, Southeast Sulawesi Province. This research used qualitative research methods, namely descriptive analysis. Data collection techniques used in this study were observation, literature study, and interviews. The theories used in this study include the spatial narrative in culture. Based on the results of the analysis, it can be seen that the Buton Fortress basically still shows its identity as a historical site, but it is necessary to preserve the function of public spaces in Buton Fortress so that physical characteristics, historical values, cultural significance can be identified, and how efforts can be made in realizing its preservation. One of the recommendations that can be done is by zoning space to regulate the designation and function of the land which is intended as an effort to conserve the Buton Fortress area, both tangible and intangible.

Keywords: *fortress, culture, Buton Fortress, preservation, public spaces*

PENDAHULUAN

Baubau adalah salah satu kota yang terletak di Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kota Baubau merupakan jalur penghubung antara Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia yang kaya akan warisan budaya, mulai dari cagar budaya, pariwisata, industri kecil dan kerajinan, perikanan dan kelautan, serta berbagai tradisi yang masih lestari hingga kini. Lahirnya Kota Baubau tidak bisa dilepaskan dari kota lama yang mendahuluinya. Baubau berasal dari kata *bhau* yang dalam bahasa setempat (bahasa Wolio) berarti baru. Dahulu yang menjadi pusat kota

adalah kawasan Benteng Keraton Buton yang berada di bukit. Seiring berkembangnya perdagangan dan pusat aktivitas ekonomi, maka perluasan kota terjadi ke arah pantai dan kawasan inilah yang dikatakan Baubau yang artinya kota baru. Kini Baubau menjadi salah satu dari sepuluh kota pusaka yang ada di Indonesia untuk dipersiapkan menjadi *World Heritage City* oleh Kementerian Pekerjaan Umum melalui Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (Syahadat, 2014).

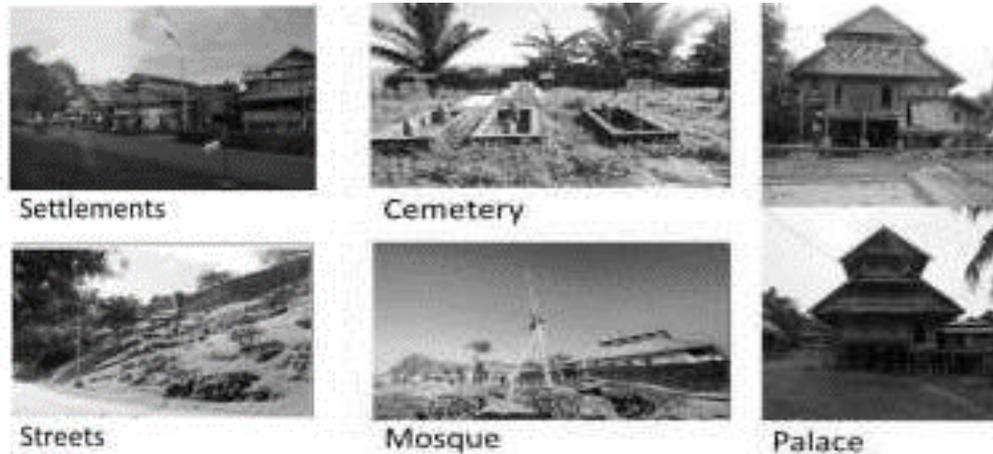


Gambar 1. Benteng Keraton Buton
(Sumber : Dokumentasi BPCB Sulawesi Selatan, 2012)

Benteng adalah salah satu dari sekian banyak warisan budaya Kesultanan Buton yang memiliki nilai kearifan lokal dan menunjukkan jati diri atau identitas daerah. Benteng Keraton Buton telah menjadi ciri khas Kota Baubau sekaligus ikon kebanggaan masyarakat Buton dan Sulawesi Tenggara. Benteng Keraton Buton terbagi ke dalam beberapa elemen-elemen ruang yang memiliki fungsi yang berbeda, seperti gerbang, pemakaman, istana, masjid, dan lain-lain. Pada masa Kesultanan Buton, Benteng Keraton Buton menjadi ibukota kerajaan, Setelah Indonesia merdeka, maka fungsi kekuasaannya pun hilang, namun demikian fungsi sebagai permukiman tradisional dan tradisi yang berlangsung di era kesultanan masih terus bertahan. Ada begitu banyak objek di Kawasan Benteng Keraton Buton yang mewakili sejarah Buton, oleh karena itu Benteng Keraton Buton saat ini menjadi representasi sejarah dan peradaban kesultanan Buton. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian Benteng Keraton Buton yang sejak dahulu hingga saat ini berfungsi sebagai ruang publik yang mewadahi berbagai aktivitas budaya dan kehidupan bermasyarakat di Kota Baubau.



Gambar 2. Elemen-elemen Ruang di Benteng Keraton Buton(1)
(Sumber : *Study on Ecological Design Concept of Buton Sultanate Cityscape Based on Local Culture*, 2017)



Gambar 2. Elemen-elemen Ruang di Benteng Keraton Buton(2)

(Sumber : *Study on Ecological Design Concept of Buton Sultanate Cityscape Based on Local Culture*, 2017)

KAJIAN TEORI

Benteng Keraton Buton

Benteng Keraton Buton memiliki fungsi yang sama seperti benteng pada umumnya, yaitu sebagai benteng pertahanan dan keamanan. Selain itu, dengan eksistensinya saat ini, Benteng Keraton Buton dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran sejarah. Ruang publik pada Benteng Keraton Buton disebut *Yaroana Masigi*, yang terdiri dari Masjid Agung Keraton, tiang bendera kesultanan (*kasulana tombi*), batu pelantikan sultan (*batu popaua*), bangunan baruga, makam Sultan Murhum yaitu sultan pertama yang memerintah, serta batu Wolio. Obyek-obyek tersebut terkait erat dengan sejarah Kesultanan Buton dan akar budaya dari masyarakat Buton (Pelangi, 2015). *Yaroana Masigi* berada di dalam kompleks Benteng Keraton Buton, yaitu benteng dengan panjang keliling 2.740 m yang mengelilingi permukiman bernama Kerluhan Melai. Kerluhan Melai merupakan satu-satunya permukiman tradisional yang bertahan peninggalan Kesultanan Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Eksistensinya sejak abad ke-15M. Merupakan kawasan yang pernah menjadi pusat kota serta pusat kekuasaan di zaman pemerintahan Kesultanan Buton dan menjadi embrio dari Kota Baubau (Pelangi, 2015).

Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya atas tindakan manusia. Dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap, kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga terdapat "sistem-sistem kebudayaan" yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. (Geertz dalam Sobur, 2009). Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya pun akan mengalami perubahan. Kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah merupakan suatu akhir, tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Kebudayaan dimengerti sebagai proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya. Dan kebudayaan, dengan demikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek. Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu kesinambungan sejarah (Mursito dalam Sobur, 2009).

Menurut Rapoport dalam Antariksa(2011:3), unsur-unsur atau pembentuk kebudayaan dapat diketahui dengan mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Lokasi, yaitu keberadaan fisik yang diwujudkan dalam suatu lokasi;
2. Berhubungan dengan bentang alam, yaitu adanya unsur *landscape* dengan fungsi tertentu;
3. Memiliki elemen khusus, yaitu terdapat unsur fisik khusus yang menjadi ciri;
4. Mempunyai letak yang khusus, yaitu penempatan ruang dengan maksud tertentu;

5. Mempunyai ruang dari tipe yang khusus, yaitu fungsi atau jenis ruang sesuai dengan penggunaannya;
6. Diberi nama dengan cara yang khusus, yaitu landasan pemberian nama pada unsur fisik kawasan;
7. menggunakan sistem orientasi yang khusus, yaitu sistem orientasi sebagai landasan pembangunan fisik;
8. Mempunyai warna, tekstur dan sebagainya yang khusus, yaitu penggunaan warna, tekstur yang khas sebagai bagian dari karakter fisiknya;
9. Mempunyai suara, bau, temperatur dan gerakan udara, yaitu karakteristik yang tidak terlihat dan;
10. Mempunyai orang yang pasti menarik dalam aktivitas yang khusus, yaitu pelaksanaan aktivitas masyarakat menarik perhatian karena kegiatan yang dilakukannya.

Karakteristik atau bentuk kebudayaan merupakan suatu unsur-unsur yang universal. Unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat akan terwujud dalam tiga bentuk, yaitu kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma, dan peraturan yang bersifat abstrak; kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kekuatan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, bersifat lebih konkret atau biasa disebut dengan *social system*; dan kebudayaan benda-benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkret, dapat diraba, diobservasi, dan didokumentasi, disebut sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture* (Koentjaraningrat dalam Antariksa, 2011:2).

Ruang

Ruang memiliki suatu konsep kontekstual yang selaras sebagai tempat tinggal. Konsep itulah yang melatar belakangi keinginan manusia untuk menetap dan tinggal bersama, sehingga membentuk unsur ruang fisik (berupa bentuk ruang), maupun non-fisik (berupa kegiatan bermasyarakat yang membentuk kebiasaan dan adat istiadat masyarakat) dalam tata kehidupan masyarakat yang kemudian meninggalkan komponen-komponen kota sebagai bukti pertumbuhan dan perkembangan ruang (Tuan dalam Selviyanti, 2019). Komponen-komponen tersebut merupakan peninggalan sejarah sebagai kekayaan yang membentuk citra ruang tertentu terhadap suatu wilayah atau kawasan (Azizu dalam Selviyanti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu analisis deskriptif. Metode ini digunakan karena terdapat kesesuaian dengan topik penelitian, yakni mengenai kebudayaan yang bersifat dinamis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, studi literatur, dan wawancara yakni dengan menelusuri berbagai hasil penelitian yang relevan dan berita terkini mengenai Benteng Keraton Buton serta melakukan wawancara pada salah satu budayawan yang ada di Kota Baubau. Penelitian mengenai pelestarian fungsi ruang publik pada Benteng Keraton Buton dilakukan sejak tahun 2018 dan datanya terus diperbaharui hingga tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur kebudayaan atau yang biasa disebut dengan *cultural universals* menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut dapat ditemukan pada berbagai kebudayaan yang ada di dunia. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, antara lain peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport dan sebagainya), mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya, sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), bahasa (lisan maupun tertulis, kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), sistem pengetahuan, serta sistem kepercayaan (Soekanto dalam Antariksa, 2011:3).

Pada kebudayaan tradisional, bentuk permukiman dihadapkan pada latar belakang pengaturan yang bersifat ritual, yang pada dasarnya bertujuan sebagai pengaturan tatanan secara harmoni. Menurut Putra (2005:5) terdapat dua sistem pengaturan utama pada konsep ruang tradisional, yaitu pengaturan geometrik yang dihubungkan dengan hal-hal bersifat ritual dan kosmologi. Pada

konteks budaya terkait dengan ruang permukiman, untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Elemen dasar pendekatan dan pemahaman terhadap pola penggunaan ruang adalah kegiatan manusia; teritori, area yang erat kaitannya dengan *privacy* dan *personal space*; area terkontrol, merupakan suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk; dan ruang personal (*personal distance/space*), merupakan suatu jarak atau area yang dengan intervensi oleh orang lain akan terasa mengganggu, berbeda dengan keempat elemen sebelumnya yang cenderung dapat terlihat batasnya, ruang personal biasanya tidak mempunyai kenampakan fisik yang jelas.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna (Carr, et. al. dalam Pelangi, 2015). Aktivitas budaya yang mempengaruhi suatu ruang fisik tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, seperti lingkungan mencerminkan banyak pengaruh sosial-budaya yang meliputi religi, organisasi sosial, dan sebagainya (Rapoport dalam Pelangi, 2015). Dalam hal ini, eksistensi ruang publik yang ada di Benteng Keraton Buton dipengaruhi oleh berbagai aktivitas budaya. Keduanya saling memperkuat eksistensi satu sama lain. Di mana ruang membutuhkan aktivitas budaya dan sebaliknya (Pelangi, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan pada pola penggunaan atau fungsi ruang publik di kawasan Benteng Keraton Buton, baik dari segi penambahan permukiman maupun perubahan fungsi lahan dalam benteng. Pengertian fungsi yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti luas, yakni menyangkut semua aspek guna atau manfaat yang dapat diberikan oleh benda atau fasilitas lain (barang, alat, bangunan), yang bertujuan untuk memberikan “rasa nyaman” kepada pemakainya (Arnheim dalam Widagdo, 2011). Oleh karena itu, untuk mencegah degradasi fungsi ruang publik pada Benteng Keraton Buton, perlu dilakukan pelestarian. Hal ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya mengingat signifikansi obyek yang memuat unsur usia, kelangkaan obyek, sejarah, nilai budaya, dan bernilai arsitektur. Hal ini juga sesuai dengan makna pelestarian dalam Piagam Burra yaitu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat (Pelangi, 2015).

SIMPULAN

Benteng Keraton Buton saat ini masih menunjukkan identitas sebagai situs bersejarah, namun perlu dilakukan pelestarian fungsi ruang publik pada Benteng Keraton Buton agar dapat diidentifikasi karakteristik fisik, nilai sejarah, signifikansi budaya, serta bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pelestariannya. Salah satu rekomendasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan zonasi ruang guna mengatur peruntukkan dan fungsi lahan yang ditujukan sebagai salah satu upaya pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton baik yang *tangible* maupun *intangible*. Zonasi merupakan sebuah sistem penataan ruang dalam situs atau kawasan cagar budaya yang meliputi penentuan batas-batas keruangan dan fungsi masing-masing ruang.

REFERENSI

- Antariksa. (2011). *Struktur Ruang Budaya dalam Permukiman*.
- Manfaat, D. (2013). *Case Based Design: Desain Berbasis Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 251-265.
- Pelangi, S. U. (2015). PELESTARIAN KAWASAN YAROANA MASIGI PENINGGALAN KESULTANAN BUTON DI KOTA BAUBAU, SULAWESI TENGGARA. *RUANG*, 231-252.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Rancangan Undang-Undang Kebudayaan*. Jakarta.
- Putra, N. (1985/1986). *Kesadaran Budaya Tentang Ruang pada Masyarakat, di Daerah NTB (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi)*. Mataram: Depdikbud.
- Sachari, A. (2006). *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sachari, A. (2006). *Tinjauan Desain*. Bandung: Penerbit ITB.

- Selviyanti, E. (2019). *MORFOLOGI KAWASAN BENTENG KERATON BUTON (Masa Kesultanan Buton dan Masa Kini)*. Semarang: UNISSULA.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti, D. (2017). Perubahan dan Ancaman Benteng Keraton Buton di Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, XI, 46-63.
- Syahadat, R. M. (2014). *Pelestarian Lanskap Sejarah Kota Baubau sebagai Kota Pusaka Indonesia di Provinsi Sulawesi Tenggara*. Bogor: IPB.
- Widagdo. (2011). *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.

Narasumber

Drs. Arif Tasila, M.Pd. 60 Tahun. Budayawan, *Sio Limbona Bhontona Gundu-Gundu* (Perangkat Adat Kesultanan Buton yang bertugas melantik dan menurunkan Sultan Buton).